

**PENERAPAN NILAI-NILAI LOKAL KEPEMIMPINAN KEPALA
SMA NEGERI DI KABUPATEN WAJO
(Studi Kasus Pada Kepala SMA Negeri 1 Pammana)**

Andi Wardah

e-mail: awardah@gmail.com

***Abstract:** The Implementation of local Values in the Principal's Leadership of Public Senior High School in Wajo District. The application is an implementation of leadership behavior of principals through actions demonstrated as the education managers. Those actions are applied through various behaviors of local values in facing various demand and situational constraints in the process. This research applied qualitative approach in a form of descriptive method. The results of the research revealed that: the value of siri' or ashame, reso' or effort, lempu' or honesty, getteng' or constancy, were the local values applied by the principal that (i) the local value named as siri' was applied and given to the teachers, staff, students, committee, parents, and community by the principal, which was not only limited by giving DP3, but also in many aspects regarding the aspects in the school, (ii) the Buginese value named as reso' or the effort conducted maximally by the principal by empowering all the member of the school. The empowerment was conducted by involving all personnels in planning, active in the application, and transparency in evaluation, (iii) the value of lempu' was the basic fundamental in establishing relationship among humans and one of basic factors in life, and (iv) the value of getteng' had been conducted maximally to involve teachers, students, parents, and community in the principal's leadership.*

***Keyword:** Local value, Leadership*

Ketercapaian tujuan pendidikan diakui memang sangat bergantung pada kecakapan, kebijaksanaan, kepemimpinan, kepala sekolah sebagai pemimpin unit pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur ataupun menatakelola semua sumber daya

organisasi yang ada di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Keprofesionalan dan tugas kepala sekolah utamanya dalam upaya peningkatan mutu dan ketercapaian tujuan pendidikan, banyak faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat terwujud, demikian pula sebaliknya.

Levy & Ritti (2003) menyebutkan, bahwa dewasa ini tidak jarang ditemui fenomena akibat dari kurang profesionalnya kepala sekolah sehingga banyak kasus-kasus perilaku kontraproduktif yang terjadi, *antithesis* dari perilaku produktif. Perilaku kontraproduktif adalah perilaku penyimpangan sosial seperti perilaku mencuri/ maling (*theft*), perilaku sabotase (*sabotage*), pemerasan (*blackmail*), penyuapan (*bribery*) dan perilaku menyerang orang lain (*aggression*).

Fenomena perilaku kontra-produktif yang dilakukan kepala sekolah sebagaimana dilansir di media massa, seperti halnya Kepala SMA Negeri 2 Makassar ditetapkan menjadi tersangka dalam kasus penggelembungan nilai beberapa siswa pada penerimaan siswa baru Tahun 2010. Penggelembungan nilai itu dilakukan tersangka guna meluluskan sejumlah siswa agar diterima di SMA Negeri 2 Makassar. Diduga penggelembungan nilai tersebut dilakukan setelah tersangka menerima suap dari orangtua siswa yang nilainya didongkrak (Makassar, Tribun: 5 Februari 2011).

Kasus tersebut merupakan bentuk-bentuk perilaku kontraproduktif, dan pada hakekatnya merupakan akibat dari rendahnya mental atau nilai moral kepala sekolah. Secara psikologis, fenomena “menyimpang” seperti terdapat di lingkungan sekolah, juga menjadi

konteks perilaku kelompok (*group behaviour*). Pada situasi terdapatnya kesempatan (*opportunity*) akibat lemahnya kendali kelompok (*group control*), akibat ketidakpaduan antara kata dan perbuatan (*inconsistency*), demikian pula akibat persaingan ketat dalam mengejar tujuan materi (*material-led competition*), diduga kuat gampang memunculkan perilaku yang tidak mengindahkan norma dan nilai setempat.

Perilaku kontraproduktif sebagai suatu gejala sosial, khususnya penyelewengan tanggung jawab atau korupsi memang amat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kesempatan/ peluang, budaya, status sosial, motif dan gaya hidup, yang pada intinya mengacu pada upaya pemuasan nafsu konsumerisme individu. (Meliala, 1998).

Adapun penyebab terjadinya perilaku kontraproduktif yang dilakukan kepala sekolah tidak terlepas dari adanya unsur pribadi dan lingkungan ataupun adanya pergeseran tatanan nilai, antara lain: (1) lemahnya pendidikan, pengajaran agama dan etika. (2) ketiadaan atau kelemahan kepemimpinan dalam posisi-posisi kunci yang mampu memberikan ilham dan mempengaruhi perilaku yang menjinakkan kontraproduktif tersebut (3) kemiskinan pelakunya. (4) tidak adanya hukuman yang keras. Senada dengan itu, Samad S (2000:2) mengungkapkan, bahwa “terjadinya pergeseran tatanan nilai dalam masyarakat, karena tatanan nilai tidak

mampu memberikan pedoman dalam berperilaku, sehingga sulit lagi dikendalikan perilakunya, baik oleh struktur, dirinya sendiri, maupun oleh lembaga pendidikan”.

Begitupun demikian adanya, diyakini bahwa tidak semua pribadi yang memiliki predisposisi melakukan perilaku kontraproduktif ternyata benar-benar melakukannya. Masih terdapat faktor-faktor tertentu atau kombinasinya, yang membuat individu melakukan atau tidak melakukan perilaku kontraproduktif tersebut khususnya tindakan penyelewengan atas tanggung jawab yang diembannya.

Seorang kepala sekolah kadang kala menerima tugas-tugas yang berbeda yang mengarah pada terjadinya konflik peran (*role conflict*), dimana pelaksanaan kegiatan atau kerja dengan satu tekanan dapat menyulitkan hal yang lain dengan tekanan yang menyertainya. Konflik peran (*role conflict*) yang terjadi pada pekerjaan dapat mengarah pada tingkah laku disfungsional dalam pekerjaan seperti ketidakpuasan kerja, kecenderungan untuk meninggalkan organisasi dan komitmen yang rendah. Menurut Alatas (1975) dalam Meliala (1998), bahwa “faktor-faktor individual pada tingkat tertentu dari pertimbangan moral seseorang, seperti tingginya penghayatan keagamaan dan motif kejujuran mungkin dapat dikatakan sebagai hal yang menghambat seseorang melakukan perilaku

menyimpang ataupun tingkah laku disfungsional”.Demikian pula Winardi (2004:10) menyebutkan, bahwa dengan “sistem nilai pribadi yang dimiliki seseorang mempunyai pengaruh kuat atas persepsinya tentang situasi tertentu dan perilakunya”.

Sebuah sistem nilai pribadi dapat dianggap sebagai suatu kerangka dasar perseptual yang relatif menetap, yang membentuk dan mempengaruhi sifat umum perilaku individu tertentu. Moral, motif kejujuran, ataupun sistem nilai merupakan suatu hal yang harus ada pada setiap orang terlebih oleh seorang pemimpin seperti kepala sekolah. Bagi masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya warga Bugis-Makassar, sejak dahulu telah memiliki sekumpulan nilai yang diwarisi yang dikenal dengan budaya *Siri'*.Sistem nilai budaya *Siri'* merupakan nilai utama.Nilai *Siri'* dimaknai sebagai suatu yang sangat berharga dan dijunjung tinggi oleh orang Bugis-Makassar.Nilai *Siri'* memberi warna bagi kehidupan masyarakatnya dan ditambah dengan nilai-nilai keperibadian yang lainnya.Nilai *Siri'* sebagai nilai utama harus dipandang sebagai nilai-nilai yang utuh dan mempunyai dua sisi, ibarat mata uang; harganya terletak pada dua sisinya. Satu dari padanya hilang tidak berhargalah (Samad A, 2007).

Rahim (1985: 144) menyebutkan bahwa menurut *Toriolo* nilai utamalah yang menentukan seseorang disebut manusia. Maknanya bahwa ketika

berfungsi dan berperannya sifat-sifat kemanusiaan, sehingga orang menjadi manusia, demikian halnya dengan nilai-nilai lokal seperti nilai *lempu'* (kejujuran), *acca* (kecendikiaan), *sitinaja* (keputusan), *getteng* (ketegasan), dan *reso* (ketekunan atau usaha) harus jelas peranannya pada kegiatan-kegiatan, baik di kalangan individu maupun institusi kemasyarakatan.

Kabupaten Wajo merupakan satu wilayah kabupaten di antara gugusan Wilayah kabupaten di Sulawesi Selatan seperti Bone, Barru, Pinrang, Soppeng yang penduduk aslinya lahir dan besar sebagai etnik Bugis-Makassar yang menjunjung tinggi nilai-nilai lokal tersebut. Berdasarkan hal ini, maka seorang kepala SMA baik dia sebagai individu ataupun sebagai warga masyarakat yang orang tuanya berasal dari etnik Bugis-Makassar, kemudian dia dilahirkan dan dibesarkan di Wajo, maka dapat diinterpretasi bahwa pada dirinya terinternalisasi nilai-nilai lokal dan nilai-nilai lokal tersebut sedikit banyaknya mempengaruhi dirinya dalam bersikap dan bertindak laku baik sebagai individu maupun sebagai kepala sekolah.

Nilai lokal dalam perilaku kepemimpinan kepala sekolah banyak dipraktikkan oleh kepala sekolah yang ada di Kabupaten Wajo. Hal ini ditunjukkan dalam tindakan keseharian kepala sekolah yang bersangkutan dalam menjalankan tugas dan tanggung

jawabnya sebagai pimpinan ataupun manajer di sekolah. Salah satu contoh dari tindakan yang dimaksud adalah penerapan nilai *patiroang*, *paraga-raga*, dan nilai *paampiri*.

Ketiga nilai ini dalam bahasa Jawa sama maknanya dengan nilai *ingarso sungtulodo*, *imadyo mangun karso*, *tutwuri handayani*. Artinya bahwa *rioloi napatiroang*, *ritengngai naparaga-raga*, *rimunri napa ampiri*. Maknanya bahwa seorang pemimpin atau kepala sekolah jika berada di depan maka dia menjadi panutan bagi bawahannya, jika berada di tengah maka dia berbaur dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, dan jika berada di belakang maka dia menjadi motivator bagi bawahannya.

Berdasarkan keterangan atas, ditemukan fakta empiris bahwa rata-rata kepala sekolah khususnya kepala sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Wajo dalam kesehariannya sebagai pimpinan ataupun manajer di sekolah menunjukkan tindakan *patiroang*, *paraga-raga*, dan *paampiri*. Seperti yang terjadi di SMA Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo.

Karakter yang ditunjukkan Kepala SMA Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo juga merupakan karakter yang kental sebagai orang Bugis. Ia lahir dan besar dalam lingkungan keluarga Bugis. Sejak kecil dididik dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh adat Bugis, sehingga pada

dirinya terinternalisasi sifat dan nilai moral orang Bugis. Pada dirinya tercermin nilai *lempu'* (jujur), *acca* (cendikia), *sitinaja* (patut), *getteng* (teguh), *reso* (tekun atau usaha). Keyakinan empirik ini dikuatkan oleh keterangan beberapa informan yang berinteraksi setiap hari bekerja bersamanya.

Berdasarkan fenomena empirik di atas, bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh kepala SMA Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo tersebut merupakan aplikasi nilai-nilai lokal. Penulis kemudian tertantang untuk menelusuri lebih jauh penerapan nilai-nilai lokal yaitu dalam kepemimpinan Kepala di SMA Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo. Alasan-alasan apa yang mendasari sehingga mengaplikasikan nilai lokal bagaimana proses pengaplikasiannya, serta bagaimana dampak penerapannya dalam perilaku kepemimpinan di sekolah. Dan peneliti mengambil unsur-unsur nilai-nilai lokal yang terdiri dari *lempu'* (jujur), *acca* (cendikia), *sitinaja* (patut), *getteng* (teguh), *reso* (usaha atau kerja keras) sebagai variabel pada penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi empirik yang dapat menggambarkan penerapan nilai-nilai lokal dalam kepemimpinan Kepala SMA Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo yang terdiri dari:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai lokal yang ditrapkan dalam kepemimpinan Kepala SMA Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo.
2. Untuk mengetahui proses penerapan nilai-nilai lokal dalam kepemimpinan Kepala SMA Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo.
3. Untuk mengetahui dampak penerapan nilai-nilai lokal dalam kepemimpinan Kepala SMA Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk metode deskriptif. Penggunaan deskriptif dalam penelitian ini untuk menggambarkan obyek penelitian atau kondisi lapangan apa adanya pada saat itu, untuk mengkaji permasalahan pada saat penelitian ini dilakukan. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa adanya. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menggambarkan suatu kegiatan penerapan nilai-nilai lokal kepemimpinan kepala sekolah dalam menganalisis proses pelaksanaannya. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan berbagai kondisi yang ada, kemudian menjabarkan kondisi konkrit dari obyek penelitian dan selanjutnya akan dihasilkan deskripsi tentang obyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Lokal yang Diterapkan

Penerapan nilai-nilai lokal Bugis dalam kepemimpinan pada dasarnya menurut informasi lisan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara langsung dari salah satu narasumber guru bidang studi matematika bapak Drs. Saiding atau biasa disapa dengan pak Saind mengemukakan bahwa :

Penerapan nilai-nilai lokal Bugis dalam kepemimpinan bapak Jufri Nur selaku kepala SMA Negeri 1 Pammana mengandung unsur positif bagi pembangunan nasional. Adapun nilai-nilai yang dimaksud yaitu: nilai *siri* ' rasa malu, *reso* ' usaha, *lempu* ' kejujuran, *getteng* 'keteguhan' / ketegasan.

Nilai-nilai yang diterapkan kepemimpinan kepala sekolah nilai yang dipilih untuk diterapkan harus dilandasi tiga asumsi, yaitu :

- a) Masing-masing nilai yang dipilih secara relatif mencakup makna sejumlah nilai.
- b) Kesannya sangat mendalam pada setiap peristiwa penting dalam sejarah masyarakat Bugis.
- c) Pengaruh dari nilai-nilai yang telah diterapkan sangat menonjol tidak hanya dalam konteks kebudayaan Bugis saja tetapi juga dalam setiap waktu dan tempat sebagai nilai-nilai yang semaki diperlukan ketika harga dan martabat kemanusiaan terancam krisis.

Nilai-nilai lokal Bugis yang telah dipilih dalam penelitian ini, telah

ditumpukan pada fenomena mental kebudayaan kita dengan sifat-sifat psikologisnya dari pada data kuantitatif yang empirik. Pemilihan nilai-nilai ini ditentukan dalam analisis ekonomi, dalam kajian kependudukan, dan analisis-analisis lainnya.

Sesuai dengan data yang di dapat dari Andi Madukelleng pada tanggal 27/ 9/2014 menyatakan bahwa :

“Nilai *Siri*’ rasa malu dipilih dan diterapkan oleh informan (Kepala Sekolah SMA 1 Pammana) karena *Siri* merupakan adat kebiasaan yang melembaga dan masih besar pengaruhnya dalam budaya kehidupan masyarakat Bugis Khususnya Sulawesi –Selatan dan *Siri* juga memiliki nilai positif yang melahirkan problema sosial yang antara meguasai latar belakang kasus-kasus penganiayaan dan pembunuhan. *Siri* disejajarkan dengan akal pikiran yang baik karena bukan timbul dari kemarahan dan nilai-nilainya sebagai pendukung dari penyempurna nilai-nilai Budaya Bugis yaitu nilai *Reso*, *Lempu* dan *Getteng* ”.

Dengan nilai *Siri*’ yang dipilih sebagai nilai-nilai budaya lokal Bugis yang berperan sebagai suatu peradilan yang bersih karena tidak dilakukan dengan sewenang-wenang, dengan perbuatan kebajikan yang tidak menjelekkkan sesama manusia secara tak patut. Sedangkan yang menutupi atau meniadakan malu (*siri*) ialah keinginan yang berlebihan, didorong oleh kerakusan. Oleh karena itu banyak yang merusak pemimpin karena dia tidak bersedia diperingatin atas perbuatan yang salah dan hanya mengikuti kehendak hatiya hal ini

disebut *kasiri'siri* berarti melakukan perbuatan yang memalukan.

b. Nilai *reso*' Usaha

Nilai yang kedua ini yang merupakan nilai yang dipilih dan diterapkan oleh kepala sekolah SMA 1 Pammana karena nilai *reso*'usaha ini merupakan nilai kunci bagi pelaksana nilai-nilai kejujuran, cendekiawan, kepatuhan dan keteguhan. Maka barulah nilai *reso* ini berperan secara tepat guna dan berdaya guna apabila didukung oleh nilai *reso*'usaha. Maka dengan sendirinya nilai *reso*'usaha inipun tegak di atas landasan nilai-nilai tersebut.

Nilai ini dipilih dengan tujuan dan dasar yang mengatakan bahwa “*risappai meongkalinga ada pabbalu' mapatoko sia kalaki' asaba resopa natinulu' temmangingingen' malomo naletei pammaseña dewata.*” (Machmud Hasan : 1977:3).

Dan juga Baharuddin Lopa dalam disertasinya mengutip nilai usaha dari syair Bugis Manda yang artinya:

“ Rezeki itu dicari. Titiannya harus dibuat karena rezeki tidak akan pernah datang menyongsong menjemput kita. Apabila rezeki telah terjangkau, janganlah engkau hidup memboros sebab rezeki yang ada itu suatu saat akan tiada. (Baharuddin Lopa: 1982:116).

Hal ini dijadikan sebagai contoh seperti telah diterapkan oleh para *touriolah'ta* seperti nilai kejujuran yang berperan dalam diri *Toakkangeng* dan *La Pagala*, nilai

cendekiawan yang ada dalam diri *Kajaolaliddong*, nilai kepatuhan dalam diri Puang Rimaggalatung, dan nilai keteguhan ke dalam diri beberapa *mangkau'* (raja-raja Bone). Oleh karena itulah nilai-nilai itu juga berusaha diterapkan dalam lokasi SMA 1 Pammana dalam penerapan nilai kepemimpinan sebagai kepala sekolah.

c. Nilai *Lempu'* Kejujuran

Dalam perkataan Bugis, jujur *lempu'* menurut arti logatya *Lempu'* sama dengan lurus sebagai lawan dari bengkok. Dalam berbagai konteks adalah kata ini berarti juga ikhlas, benar, baik atau adil. Arti-arti ini yang dapat dipahami ketika ditemukan kata *lempu'* dalam ungkapan-ungkapan Bugis atau Lontara. Nilai kejujuran ini juga sangat berperan dalam diri seorang pemimpin sebagai kepala sekolah di SMA 1 Pammana dengan alasan ketika kita memiliki nilai jujur maka ada empat perbuatan jujur yang selalu ikut dalam nurani kita yaitu:

- a) Memaafkan orang yang berbuat salah kepada kita
- b) Dipercaya lalu tak curang, artinya disandari lalu tak berdusta,
- c) Tak menyerakahi yang bukan haknya, dan
- d) Tidak memandang kebaikan kalau hanya buat dirinya, baginya baru dinamakan kebaikan jika dinikmati bersama.

Hal ini sesuai dengan nasehat datu soppeng yaitu La Manussa Toakkarangeng. Dari dasar itulah maka nilai kejujuran menjadi kesan pada diri pribadi Drs. Jufri Nur

M.Pd selalu kepala sekolah di SMA 1 Pammana.

d. Nilai *Getteng* ' Tegas/ Keteguhan

Keteguhan atau *Getteng* dalam bahasa Bugis, selai berarti kata teguh, kata inipun berarti tetap-asas atau setia pada keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memengang sesuatu. Sama halnya dengan nilai kejujuran, nilai kecendekiawan dan nilai kepatutan, nilai keteguhan ini terikat pada makna positif dengan dasar ada 4 nilai keteguhan yaitu :

- a) Tak mengingkari janji
- b) Tak mengkhianati kesepakatan
- c) Tak membatalkan keputusan tak mengubah kesepakatan, dan
- d) Jika berbicara dan berbuat, tak berhenti sebelum rampung.

Dengan dasar di atas menjadi indikator dari nilai *Getteng* ini dan juga sebuah pengertian yang tentang nilai keteguhan yang dibagi atas dua macam yaitu : yang satu tidak baik dan yang lainnya adalah keteguhan yang baik. Orang yang memengan nilai keteguhan yang baik ialah orang-orang yang menetapi untuk tidak mengerjakan ketidak-baik dan beketetapan melakukan kebaikan meskipun keburukan itu menarik hatinnya tetapi sudah diketahuinya tentang keburukkanya lalu tak dilakukannya, biarpun takdirnya tidak akan dikerjakan, kemudian diketahui bahwa ia itu adalah baik, maka lantas dikerjakannya.

Kepala sekolah SMA 1 Pammana menjelaskan pula bahwa orang yang memengang nilai keteguhan yang baik ialah yang menetapi untuk tidak mengerjakan kebaikan, meskipun

keburukan itu menarik hati tetapi sudah diketahui keburukannya lalu tidak dilakukannya.

Keadaan nilai-nilai yang telah dipilih untuk diterapkan dalam kepemimpinannya adalah dia melihat bahwa nilai tidak hanya ada dalam keadaan subjektif sebagai pilihan yang telah dibuat oleh individu-individu, nilai-nilai itu berlaku juga sebagai norma objektif.

Gambaran Proses Penerapan Nilai-nilai Lokal Bugis dalam Kepemimpinan.

Penerapan nilai-nilai lokal Bugis pada SMA Negeri 1 Pammana oleh bapak Drs. Jufri Nur, M.Pd selaku kepala sekolah yang dilaksanakan mulai ditetapkannya (2004) SMA Negeri 1 Pammana adalah sekolah menengah atas negeri ke 9 di Kabupate Wajo. Didirikan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Wajo Nomor 09/KTSP/2004 pada tanggal 4 Pebruari 2004 sampai sekarang.

Tahun 2004-2005 untuk pertama kalinya SMA Negeri 1 Pammana meerima siswa baru, dan Drs. Jufri Nur, M.Pd dipercayakan sebagai kepala sekolah serta Drs. Alamsyah HM,M.Si sebagai ketua komite dengan jumlah siswa 108 yang didistribusikan dalam 3 tingkatan yang masing-masing kelas 36 orang. SMA Negeri Pammana berkomitemn dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang tergambar dalam visi dan misi sekolah yang semuanya lahir dari nenek moyak kita, seperti yang diungkapkan dibawah ini :

Bicara Latoa, dalam B.F. Matthes, Boenginesche Chrestomathie, II.: 15 :

Patampuangenggi gau'riwatakaleta: sewani, awanawa: maduwana, bicara: matelluna, siri' maepa'na madeceng. Naia pedde-enngi bicara gau'bawannge:naia padde-enngi siri'e nakko taujai padatta tau.

1. Penerapan Nilai *Siri'* Rasa Malu

Sesuai dengan pemaparan sebelum yang menyatakan bahwa proses penerapan nilai *Siri'* lokal dalam kepemimpinan kepala SMA Negeri 1 Pammanahal ini tidak lepas dari ungkapan di atas. Tahun Pelajaran 2004/2005 adalah untuk pertama kalinya SMA Negeri 1 Pammana menerima siswa baru, dan Drs. Jufri Nur, M. Pd. dipercayakan sebagai Kepala Sekolah serta Drs. Alamsyah HM,M.Si sebagai Ketua Komite. Jumlah siswa yang diterima pada waktu itu sebanyak 108 orang yang didistribusikan ke dalam 3 (tiga) kelompok belajar, yakni kelas XA , XB , dan kelas XC dengan rasio masing-masing kelas 36 orang tiap kelas.Drs.Jufri sebagai kepala sekolah menjunjung tinggi rasa malu yang merupakan pandangan hidup Drs.Jufri untuk mempertahankan, meningkatkan prestasinya dalam kepemimpinannya di SMA 1 Pammana, sesuai dengan prestasi yang dia peroleh baik secara individual maupun dalam organisasi sebagai kepala sekolah, hal ini diperjelas dengan prestasi-prestasi yang telah disandang oeh SMA Negeri 1 Pammana selama sekolah itu dibangun oleh pemerintah Mamasuki tahun pelajaran 2005/2006 SMAN 1 Pammana menerima siswa baru sebanyak 120 orang. Pembangunan gedung Tahap Kedua sebanyak 4 buah

RKB (3 buah dana Block Grant dan 1 buah dana APBD), 1 buah perpustakaan (*Block Grant*), dan 1 buah laboratorium bahasa (APBD) dimulai pada bulan Agustus 2005, dan rampung seluruhnya pada bulan Desember 2005 prestasi yang telah diperoleh SMA Negeri 1 Pammana ialah :

- 1) Meraih Sekolah Adiwiyata Mandiri tahun 2013
- 2) Meloloskan siswa dalam Olimpiade Sains Nasional Tingkat Propinsi
- 3) Meloloskan siswa dalam Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) minimal tingkat propinsi.
- 4) Meraih predikat juara I Bupati Cup
- 5) Mempertahankan prestasi debat bahasa inggris
- 6) Sukses dalam setiap ujian nasional

Proses penerapan merupakan implementasi perilaku kepemimpinan kepala sekolah melalui tindakan-tindakan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah sebagai manajer pendidikan. Tindakan-tindakan itu diaplikasikan melalui berbagai jenis ataupun kategori perilaku dalam menghadapi berbagai tuntutan dan kendala stuasi dalam proses manajemen yang dilakoninya.

Gambaran dalam proses penerapan nilai *siri* di sekolah dalam kepemimpinan sebagai kepala sekolah, antara lain sebagai berikut :

- 1) Penanaman sikap sopan santun dalam berintraksi para guru, pegawai dan komite sekolah serta

siswa-siswi SMA Negeri 1 Pammana, seperti :

- a) *Siri'* dalam mengucapkan kata-kata kasar
- b) *siri'* jika melakukan suatu perbuatan yang menyalahi dari aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam sekolah, hal ini diperjelas dengan hidup pada semua warga sekolah melalui pembiasaan dan keteladanan".
- c) Sebagai pemimpin atau kepala sekolah maerasa *siri'* jika di ahrus yaitu datang lebih awal dan pulang paling akhir (*siri'* dalam penggunaan waktu atau penerapa disiplin waktu) dengan seperti itu guru-guru dan pengawai merasa *siri'* juga jika harus melanggar waktu yang telah ditetapkan dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian tercipta etika dan norma dalam budaya disiplin.
- d) *Siri'* Rasa malu jika tugas dan kewajiban sebagai kepala sekolah tidak di laksanakan demi dapat menciptakan dan menjaga harmonisasi hubungan 4 dimensi dengan baik, yaitu keselarasan dan keseimbangan hubungan antara dirinya dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam (lingkungan), dan internalisasi nilai-nilai dalam dirinya sendiri. Untuk pencapaian visi dan misi yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan dengan guru-guru para pengawai dan komite sekolah.

Gambaran proses penerapan nilai-nilai *siri'* dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai kepala sekolah demi mencapai apa yang pernah dicanamkan/ diucapkan maka pantang bagi bapak Jufri Nur melanggar apa yang telah ditetapkan secara musyawarah. Dari proses penerapan nilai *siri'* di atas, guru, pegawai, staf dan komite sekolah merasa *siri'* rasa malu jika tugas dan tutopsi yang telah diberikan selaku bawahan jika tidak menjalankan sebagai mana mestinya, maka rasa *siri'* itu juga tetanam dalam pribadi mereka, karena bercermin dari *siri'* yang selama ini dijaga oleh bapak Jufri Nur selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Pammana.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat memberikan kesimpulan tentang proses penerapan nilai *siri'* dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah atau masyarakat. *siri'* merupakan pandangan hidup atau filosofi yang bertujuan mempertahankan dan mengangkat motivasi atau semangat untuk mencapai suatu prestasi yang dilakukan dengan jeri payah demi *siri'* sebagai pribadi bermoral demi menjaga *siri'* keluarga dan *siri'* sebagai orang Bugis, hal ini sesuai dengan sejarah singkat SMA Negeri 1 Pammana yaitu : Pengembangan nilai-nilai budaya lokal juga sangat penting adanya. Nilai-nilai demokrasi dalam bermusyawarah, budaya sipakatau, sipakalebbi dan sipakainge perlu untuk dikembangkan dan dilestarikan.

2. Proses Penerapan Nilai *Reso'* usaha.

Proses penerapan nilai *reso'* yang dilakukan selama ini oleh bapak Jufri

Nur selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Pammana membutuhkan waktu dan kesabaran karena peneliti menyadari bahwa pelaksanaan dan tanggung jawab seorang pemimpin tidaklah mudah membalikkan telapak tangan karena kita bergerak dalam lingkungan organisasi, jadi kita membutuhkan *reso* untuk menyatukan pendapat, argumen, sikap demi menciptakan iklim organisasi yang sehat. Itulah *reso* pemimpin yang paling berat menyatukan beberapa individu menjadi satu kesatuan tanpa merugikan orang lain demi mencapai tujuan bersama "*reso'temmanginggi malomo naleti'i pammana*".

Nilai *reso* dalam kepemimpinan merupakan perilaku seorang individu sebagai kepala sekolah ketika melakukan kegiatan mengarahkan suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan. *Reso* merupakan nilai diterapkan dalam perilaku pemimpin yang berorientasi pada dua yaitu berorientasi pada pemimpin dan bawahan. Dengan dasar nilai *reso* pemimpin memperhatikan hasil atau tugas terhadap bawahan/ hubungan kerja di dalam SMA 1 Pammana.

3. Proses Penerapan Nilai *Lempu'* Kejujuran

Kejujuran merupakan modal besar bagi seorang pemimpin untuk mencapai sesuatu yang mulia, penerapan nilai *lempu'* ini sesuai informasi yang diperoleh peneliti dari observasi dan diperjelas dengan wawancara, penerapan nilai *lempu'* oleh Kepala DINAS Penanggulangan Bencana dan juga sebagai ketua Komite sekolah Bapak Drs. H.

Alamsyah HD, M.Si, mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai ini antara lain sebagai berikut:

- a) Sikap dan tindakan dalam melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah harus penuh tanggung jawab, bersikap tidak sewenang-wenang kepada guru, pegawai bahkan kepada siswa, bertindak sesuai dengan aturan-aturan dan norma adat yang berlaku, hal ini ditegaskan oleh sikap yang sebaiknya dimiliki dan dijunjung tinggi oleh seorang pemimpin, tidak bertindak yang tidak sesuai norma adat dan agama, seperti tidak memutuskan sesuatu/ tidak memutuskan sesuatu sebelum meminta pendapat kepada guru, pegawai dan komite sekolah sebagai mitra kerja (musyawarah untuk mencapai mufakat).
- b) Bersikap jujur dan menjalankan amanah atau dapat dipercaya. Bapak Jufri Nur selalu bersikap jujur dalam menjalankan amanahnya sebagai kepala sekolah (pemimpin) hal ini tergambar dalam sikap bapak Jufri Nur selaku kepala sekolah dalam pembagian tugas, kepada guru, pegawai dengan tidak membedakan atau melihat siapa individunya, bersikap adil kepada bawahannya tidak memandang bulu, luwes dalam menjalankan tugas yang telah diberikan dengan pencapaian tujuan bersama.
- c) Berani mengambil resiko, dari sikap keberanian bapak Jufri

Nur merupakan suatu penerapan nilai *lempu'* kejujuran dalam menghadapi masalah yang ada. Contohnya : kepala sekolah memberikan penegasan kepada semua guru-guru dan pengawai yang diberikan tugas sebagai pengawas ujian Nasional untuk tidak campur tangan dalam kelulusan peserta ujian dengan tujuan memebrikan motivasi kepada semua peserta ujian asional untuk lebih banyak belajar lagi dalam menhadapi ujian dan untuk para siswa SMA Negeri 1 Pammana. Apalagi Ujian Nasional sekarang menggunakan 22 Paket jadi setiap paket soal dikerjakan oleh satu siswa, dar hal ini merupakan ancaman bagi sekolah jika ada peserta UN tidak lulus disatu sisi penerapan nilai *lempu'* kejujuran yang dimiliki oleh kepala sekolah telah ditetapkan pada pribadiya.

- d) Transparan dalam pengelolaan keuangan dalam pelaporan. Hal ini tergambar dalam pengelolaan uang komite sekolah dan dana yang tidak mengikat, os. Dalam dan sekarang setelah ditetapkannya peraturan pemerintah bahwa sekolah menegah atas ditiadakan pembayaran untuk siswa karena semua biaya di tanggun oleh dana gratis dan dana bos. Dalam pengelolaan keuangan seperti memang hasil keputusan rapat ada bendahara

yang ditujuk adalah guru sebagai bendahara bos dan gratis tapi kadang kepala sekolah yang mengambil alih pengelolaan keuagan tersebut jadi bendahara yang telah ditujuk dan diberikan SK bendahara tidak menjalanka tugas sebagai mana mestinya "bendahara hanya sebuah nama" itulah istilahnya anak jaman sekarang. Oleh karena itu jika seorang pemimpin tidak meiliki dan penerapkan nilai *lempu'* kejujuran hal semacam itu sering terjadi. Tapi lain halnya yag terjadi di SMA Negeri 1 Pammana sesuai data yang diperoleh dari bendahara rutin oleh ibu Besse Sulfiah dan wakasek bahwa dalam pengelolaan keuangan dari dana-dana yang masuk kepala sekolah tidak perna ikut campur. Jadi segala kebutuhan sekolah, kesejahteraan bawahanya dan dana pengembagn sekolah semuanya sudah diatur sesuai aturan yang ada yang telah diputuskan pada rapat kordinasi. Jadi pengelolaan uang jadi transfaran dengan karena semua pengeluaran dalam 1 (satu) kegiatan dilengkapi denan LPJ. Contohnya Mamasuki tahun pelajaran 2005/2006 SMAN 1 Pammana menerima siswa baru sebanyak 120 orang. Pembangunan gedung Tahap Kedua sebanyak 4 buah RKB (3 buah dana Block Grant dan 1

buah dana APBD), 1 buah perpustakaan (Block Grant), dan 1 buah laboratorium bahasa (APBD) dimulai pada bulan Agustus 2005, dan rampung seluruhnya pada bulan Desember 2005 dan LPJ pada bula itu juga dengan melampirkan nota-nota pembelian jadi hal ini merupakan nilai *alempuren* dan ketranfarannya dalam mengelolah keuangan yang selama ini dilihat dan dirasakan oleh orang-orang yang ada disekitarnya hingga saat ini bapak Jufri Nur Masih diberikan tanggung jawab untuk menjadi kepala sekolah di SMA Negeri 1 Pammana.

- e) Berlaku disiplin yang terwujud melalui tindakan adanya penyusunan rencana kegiatan seperti yang tertuang dalam Misi sekolah, antara lain : (1) Melaksanakan pembelajaran, pelatihan dan bimbingan yang kreatif dan efektif. (2) Mengembangkan model pembelajaran inovatif yang menarik dan menyenangkan. (3) Membuka diri kepada dunia luar dalam rangka melaksanakan pengembangan dan pembaharuan pendidikan. (4) Meningkatkan pengetahuan dan wawasan lingkungan hidup pada peserta didik melalui integrasi pendidikan lingkungan pada mata pelajaran yang relevan. (5) Mengembangkan kesadaran dan etika lingkungan

hidup pada semua warga sekolah melalui pembiasaan dan keteladanan.

- f) Pembagian tugas dan tanggung jawab secara profesional dan diharapkan dilaksanakan dengan penuh kejujuran seperti pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing wakasek akademik, kesiswaa, sapras, humas dan kepala ruang serta wali kelas. Semua itu dijalankan dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan rincian tugas yang ada. Jadi itulah harapan dan proses penerapan *lempu'* kepala sekolah SMA Negeri 1 Pammana dalam membimbing anggotanya di sekolah.

4. Proses Penerapan *getteng'* Tegas

Kepala SMA Negeri 1 Pammana sudah maksimal dalam memberdayakan seluruh warga sekolah hal ini tampak pada setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah baik dalam melaksanakan tugas pokok sebagai guru maupun tugas di luar jam belajar mengajar di kelas. Gamabar penerapan nilai *getteng'* tegas dapat kita peroleh dari kegiatan sebagai

C. Dampak Penerapan Nilai-Nilai

Lokal Bugis

Setelah beberapa nilai-nilai yang merupan nilai yang dipilih dan ditepkan di SMA Negeri 1 Pammana bapak Drs. Jufri Nur, M.Pd sebagai nilai kerukunan kebudayaan orang Bugis yang merupakan *ade'matoa* yang tidak bisa dihilangkan karena

dengan nilai-nilai itu selama dalam masa waktu 2004-2014 hal itu merupakan suatu obat yang paling murajab bagi bapak Jufri Nur untuk membinaa kebersamaan dan keharmonisan dalam membina kerjasama di sekolah.

Oleh karena itu proses yang selama ini berjalan dalam kurung waktu 10 tahun ini, bukan waktu yang cukup singkat untuk dijalani olehnya itu dari proses penerapan yang dilakukan akan menghasilkan sebuah dampak baik yang positif maupun negatif karena kami hanya manusia yang tidak jauh dari suatu keikhlasan belakang. Hal ini sebagai berikut :

1) Dampak Penerapan Nilai *Siri* ' Rasa Malu di SMA Negeri 1 Pammana

Dari dampak yang bernilai positif yang telah dijelaskan di atas merupakan hasil dari penerapan nilai *siri* ' yang selama ini dibudayakan dalam kepemimpinan bapak Jufri Nur sebagai kepala sekolah di SMA Negeri 1 Pammana. Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai *siri* ' merupakan suatu hal yang abstrak dan hanya dampaknya yang konkritnya saja yang dapat diamati dan diobservasi dalam kepemimpinannya sebagai kepala sekolah. Sebagai orang Bugis *siri* ' itu sebagai sesuatu yang mendalam dalam diri pribadi dan untuk mempertahankan suatu nilai yang dihormati, dihargai dan diyakini mempeuyai arti yang esensial baik bagi diri maupun suku Bugis secara umum.

2) Dampak Penerapan Nilai *Reso* ' Usaha

- a) Menciptakan kerja sama, saling menghormati, menghargai dan saling menjaga komunikasi.
- b) Kepala sekolah mampu menciptakan suasana dinamis dan percaya diri.
- c) Mampu menciptakan suasana dinamis dalam lingkungan SMA Negeri 1 Pammana dan sikap percaya diri.
- d) Mampu menciptakan sikap disiplin dari segala hal, yaitu : disiplin waktu, tanggung jawab.
- e) Kepala sekolah mampu mengembangkan kompetensi-kompetensi yang ada dalam sekolah maupun di luar sekolah dengan jalan memberikan pendidikan dengan melibatkan kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, kewirausahaan dan kompetensi dibidang sosial yang dimilikinya.

3. Dampak Penerapan Nilai *Lempu* ' Kejujuran

Sebagai kesimpulan dari dampak dari penerapan nilai *lempu* ' kejujuran adalah nilai *lempu* ' kejujuran merupakan posisi sentral dari nilai-nilai lokal yang telah dipilih dan diterapkan oleh Bapak Jufri Nur selaku kepala sekolah di SMA Negeri 1 Pammana sesuai yang dikemukakan dari hasil wawancara mendalam oleh Bapak Muhammad Yusuf R, S.Pd yang menyatakan bahwa “ *Lempu* ' merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia da merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar di dalam kehidupan. Tanpa kejujuran tidak mungkin tercipta hubungan baik

dengan sesama manusia. Karena salah satu kriteria untuk menyatakan baik buruknya atau beradab tidaknya seseorang dapat dilihat dari segi kejujuran.

Lempu' kejujuran itu baru dapat dibuktikan pada saat seseorang mendapat kewenangan untuk mengembangkan suatu amanah. Hal ini sesuai dengan *pappaseng 'alempureng'*, ada tiga konsep dasar untuk meraih kejujuran yaitu : menjaga *siri'*, kewaspadaan (sikap hati-hati) dan rasa takut yang disertai ketelitian.

4). Dampak Penerapan Nilai *Getteng'* Tegas

Dari penerapan nilai-nilai lokal Bugis yang telah diterapkan di SMA Negeri 1 Pammana dari nilai *Getteng'* Tegas seperti yang selama ini berjalan adalah sebagai berikut :

- a) Terjalinya sikap disiplin
- b) Terciptanya suasana harmonis dan adil
- c) Terciptanya budaya *sipakatau, sipakalebbi dan sipakainge* bagi semua guru dan pengawai maupun siswa SMA Negeri 1 Pammana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai Lokal Bugis yang diterapkan adalah :

- a. Penerapan nilai lokal yaitu *siri'* yang diterapkan dan diberikan kepada guru-guru, pengawai, siswa, komite sekolah, orang tua dan masyarakat yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak hanya sebatas pemberian DP3 tetapi dalam banyak hal menyangkut aspek-aspek yang ada di sekolah misalnya kinerja, prestasi, peran serta (kontribusi) orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah.
- b. Penerapan nilai lokal Bugis yaitu *reso'* usaha yang dilakukan dengan pemberdayaan seluruh warga sekolah (guru-guru, pengawai, komiten, siswa, orang tua dan masyarakat) sudah secara maksimal dilaksanakan oleh kepala sekolah. Pemberdayaan tersebut dilakukan dengan melibatkan semua personal dalam perencanaan, aktif dalam pelaksanaan dan keterbukaan dalam evaluasi. Dalam proses pemberdayaan, kepala SMA Negeri 1 Pammana telah berupaya menerapkan nilai-nilai lokal Bugis dalam kepemimpinannya. Penerapan nilai *reso'* dalam hal ini dilihat dari

partisipasi guru-guru, pengawai, komiten sekolah, siswa, orang tua siswa dan masyarakat dilakukan dengan ikut ambil bagian dalam upaya pengembangan dan peningkatan mutu sekolah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing warga sekolah.

- c. Nilai *lempu'* kejujuran merupakan posisi sentral dari nilai-nilai lokal yang telah dipilih dan diterapkan oleh Bapak Jufri Nur selaku kepala sekolah di SMA Negeri 1 Pammana. *Lempu'* merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia dan merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar di dalam kehidupan. Tanpa kejujuran tidak mungkin tercipta hubungan baik dengan sesama manusia. Karena salah satu kriteria untuk menyatakan baik buruknya atau beradab tidaknya seseorang dapat dilihat dari segi kejujuran. *Lempu'* kejujuran itu baru dapat dibuktikan pada saat seseorang mendapat kewenangan untuk mengembangkan suatu amanah. Hal ini sesuai dengan *pappaseng 'alempureng'*, ada tiga

konsep dasar untuk meraih kejujuran yaitu : menjaga *siri'*, kewaspadaan (sikap hati-hati) dan rasa takut yang disertai ketelitian.

- d. Kepala SMA Negeri 1 Pammana dalam penerapan nilai *getteng* telah diupaya secara maksimal untuk melibatkan staf tata usaha, guru-guru, siswa, orang tua dan masyarakat dalam kepemimpinannya. Proses pelibatan ini dilakukan dengan mengikut sertakan seluruh warga sekolah dalam perencanaan dan pembagian tugas untuk masing-masing personal yang ada di sekolah. Keterlibatan masing-masing personal sekolah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing.

2. Proses Penerapan Nilai-Nilai Bugis di SMA Negeri 1 Pammana.

Proses penerapan merupakan implementasi perilaku kepemimpinan kepala sekolah melalui tindakan-tindakan sebagai manajer di SMA Negeri 1 Pammana. Tindakan-tindakan itu diaplikasikan melalui perilaku kepemimpinan Bugis yang berorientasi

tugas dan tanggung jawab sebagai kepala sekolah demi mencapai tujuan bersama yang tergambar dalam sebagai berikut: nilai *siri'* malu, nilai *reso* 'usaha *lempuh*' kejujuran dan nilai *getteng*' ketegasan. Nilai itu ditandai dalam tindakan yang penuh tanggung jawab, amanah dan transparan, disiplin rajin, ulet, tekun, optimis, kompotitif, dinamis dan percaya diri yang tergambar dalam proses penerapan nilai *reso*. Sedangkan dari proses penerapan *lempu* terwujud melalui tindakan adanya penyusunan rencana kegiatan pendelegasian wewenang, pembagian tugas, pemaparan deskripsi kerja, prosedur kegiatan dan penetapan pencapaian hasil kegiatan.

3. Dampak Penerapan Nilai-Nilai Lokal Bugis di SMA Negeri 1 Pammana

Berdasarkan dari proses penerapan nilai-nilai lokal Bugis yang diterapkan di SMA 1 Pammana, maka dapat kita berikan kesimpulan bahwa dengan nilai *siri* dapat melahirkan kedisiplinan semua warga sekolah, tejalannya hubungan *sipakalebbi*, *sipakainge*, *sipakatao*, dan dengan nilai *reso*

melahirkan suatu kerjasama dan gotong royong, kepatuhan dan keteguhan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, nilai *lempu*' melahirkan suatu dampak positif yaitu melahirkan rasa kepercayaan, transparan dalam menjalankan pembagian tugas dan tanggung jawab. Sedangkan dampak dari penerapan nilai *getteng*/ tegas/ teguh yaitu terjalannya ketegasan dalam pengambilan keputusan bukan sepihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Biyantu, 2007. Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kepuasan Kerja Guru Terhadap Mutu Sekolah. (online). (<http://www.ilmiahpendidikan.com/> diakses Tanggal 21 Agustus 2012).
- Budiyono, K. 2007. Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Kartini, Kartono. 2010. "Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal itu". Jakarta.
- Kompas, Senin 16 Mei 2011. Berbuat Asusila, Kepsek Didemo Warga. K4-11
- Levy, Steve & Ritti, R. Richard. 2003. Instructor Manual for The Ropes to Skip and Ropes to Know. Sixth

- Edition. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Marzuki, L. 1995. *Siri' Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.*
- Meliala, A. 1998. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Terhadap Korupsi. Tesis. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.*
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*
- , 2006. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: Remaja Rosda Karya.*
- , 2011. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: PT. Bumi Aksara.*
- Pendidiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Jakarta: Asa Mandiri.
- Rahim, Rahman. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.*
- Samad A., 2007. *Pengaruh Nilai Budaya Bugis Terhadap Perilaku Aparat Birokrasi Di Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bone. Jurnal TelukBone, (online), (<http://telukbone.blogspot.com/2008/03/jurnal-imiah.html>), Diakses 02 November 2011).*
- Samad, S. 2000. *Kontribusi Sikap pada Nilai-Nilai Siri' Terhadap Penalaran Moral Prososial Anak Baru Gede. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.*
- Terry, R. 2003. *Dasar-Dasar Manajemen, Cetakan Kedelapan Terjemahan G.A. Ticoula. Jakarta: Bumi Aksara.*
- Tribun Makassar. 5 Februari 2011. *Kepsek SMA 2 Jadi Tersangka.*
- Tribun Timur, Selasa 24 Mei 2011. *Demi Beasiswa Miskin, Data Pekerjaan Orang Tua Dipalsukan.*
- Yukl Gary, 2010. *Kepemimpinan dalam Organisasi (Edisi Kelima). Jakarta; PT. Indeks*